

42903

**“JATIDIRI” BELIA  
DALAM TAMADUN MELAYU**

Oleh: Tenas Effendy

*pandai mengikat dengan lembaga*

*cepat akal laju pikiran  
cepat angan laju buatan  
tajam mata jauh pandangan  
nyaring telinga luas pendengaran”*

10. “Sifat menang dalam kalah”: Yakni sifat piawai dalam bersiasat, mahir dalam menyusun strategi, sabar dan teliti dalam mencari peluang, unggul dalam berunding, berhemat cermat dalam mengambil keputusan, teliti dalam mengambil kebijakan, berdada lapang dan berpandangan luas dalam menyelesaikan masalah, dan memandang sesuatu dengan hati nurani yang jernih, dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“yang menang dalam kalah  
yang lapang dalam sempit  
yang kaya dalam susah  
  
lapang dada luas hati  
lapangnya tidak berhempang  
luasnya tidak berbatas  
dalamnya tidak terukur  
kayanya tidak tersukat  
beratnya tidak tertimbang  
cerdik menjadi penyambung lidah  
berani menjadi pelapis dada  
kuatnya menjadi tiang sendi*

*kerasnya tidak tertakik  
lembutnya tidak tersudu  
lemahnya tidak tercapak  
kendurnya berdenting-denting  
tegangnya berjela-jela”*

11. “Sifat tahan berkering mau berbasah”: Yakni sifat tabah menanggung derita sengsara, sabar menghadapi cabaran dan cobaan hidup, gigih dan tahan dalam kemandirian, giat dan tekun dalam bekerja keras, teguh dalam menjalankan hak dan kewajibannya, serta kokoh dalam upaya mencapai cita-citanya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*"tahan berkering mau berbasah  
tahan digilas mau digiling*

*berkering tidak mengelak  
digilas tidak terlindas  
dicabar tidakkan gentar  
diugut tidakkan takut*

*tahan berkain sehelai sepinggang  
tahan berlapar membayar hutang*

*mau bersakat atas kepala  
mau mengekas dalam panas  
mau berembun dalam gelap  
mau disuruh sekali pergi  
mau dihimbau sekali datang".*

12. "Sifat tahu unjuk dengan beri, tahu hidup bertengangan": Yakni sifat pemurah, dermawan, setia membela dan membantu orang, tidak serakah dan tamak, tidak mementingkan diri sendiri, penuh tenggangrasa dan kesetia kawan, ikhlas tolong menolong, rela berkorban, dan kokoh dalam memelihara *persebatian* (persatuan dan kesatuan) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dsb.nya. Di dalam pribahasa adat dikatakan, "*mau seaib dan semahu, mau senasib sepenanggungan, mau ke bukit sama mendaki, mau ke turah sama menurun, mau ke laut sama basah, mau ke darat sama berkering, mau mendapat sama berlabah, mau hilang sama merugi,*" ds.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"tahu unjuk dengan beri  
tahu menjalin gelegar patah  
tahu menjiral lantai terjungkat  
tahu menampal liang dinding  
tahu menenggang hati orang  
tahu menimbang perasaan orang  
tahu menjaga aib malu orang  
tahu menutupi kekurangan orang  
hidup sedusun tuntun menuntun  
hidup sebanjar ajar mengajar  
hidup sekampung tolong menolong  
hidup sedesa rasa merasa  
hidup senegeri beri memberi  
hidup bersuku bantu membantu*

*hidup berbangsa bertenggang rasa*

*yang searang sama dibagi  
yang sekuku sama dibelah  
yang secebis sama dicebis  
yang secelis sama dicelis*

*kalau makan tidak sendiri  
kalau senang tidak seorang”.*

13. *“Sifat timbang dengan sukat”*: Yakni sifat adil dan benar, adil dalam setiap keputusan, benar dalam setiap kebijakan. Orangtua-tua mengatakannya sebagai sifat: *”menjunjung adil menegakkan yang benar”*, atau dikatakan: *“adilnya tidak memandang bulu, benarnya tidak memilih kasih”*.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“bila menimbang sama beratnya  
bila menyukat sama pemuhnya  
bila membelah sama baginya  
bila mengukur sama panjangnya*

*sesuai sukat dengan timbangnya  
sesuai belah dengan ukurnya  
sesuai pehuh dengan upahnya  
sesuai penat dengan dapatnya  
sesuai hukum dengan salahnya  
sesuai alur dengan patutnya*

*tingginya tidak menimpa  
kuatnya tidak mematah  
besarannya tidak melendan  
menangnya tidak melenjin*

*duduknya pada yang hak  
tegaknya pada yang benar  
kasihnya tidak memilih  
sayangnya tidak berbilang”*

14. *“Sifat tahu kan malu”*: Yakni sifat yang tahu menjaga aib dan malu, tahu mengawal tuah dan marwah, tahu memelihara nama baik diri dan keluarga, dan berpantang memberi malu orang serta pantang pula dipermalukan. Orangtua-tua mengatakan: *“harga garam pada masinya,*

*harga manusia pada mahunya*"; atau dikatakan: "*bila malu sudah menimpa, pangkat dan harta tiada berharga*"; "*bila malu sudah terkikis, tuah tercampak marwahpun habis*"

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"yang disebut sifat malu  
malu membuka aib orang  
malu menyingkap baju dibadan  
malu mencoreng arang dikenying  
malu melanggar pada syarak  
malu terlanda pada adat  
malu tertarung pada lembaga  
malu merusak nama baik  
malu memutus tali darah  
malu hidup menanggung malu  
malu mati tidak bermalu"*

15. "*Sifat berpada-pada*": Yakni sifat yang tidak suka kepada perbuatan ataupun tindakan yang terlalu berlebih-lebihan, tidak kemaruk kepada harta, tidak serakah kepada pangkat dan kedudukan, tidak iri dan dengki kepada kelebihan dan kekayaan orang lain, tidak mabuk dunia dan lupa diri, tidak menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan, dsbnya. Orangtua-tua mengatakan: "*tahu mengukur bayang-bayang sepanjang badan*"; atau dikatakan: "*adat hidup berpada-pada, mencari harta berhingga-hingga, mengejar pangkat berkira-kira, mensyukuri nikmat berlapang dada*".

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"yang disebut sifat berpada-pada  
mengejar pangkat berkira-kira  
mengejar harta berhingga-hingga  
mengejar kedudukan berjaga-jaga*

*yang disebut sifat berpada-pada  
mencari pangkat berhemat cermat  
mencari harta berjimat-jimat  
mencari kedudukan beringat-ingat*

*yang disebut sifat berpada-pada  
mengejar pangkat pada derajatnya  
mengejar harta pada patutnya  
mengejar kedudukan pada layaknya*

*pangkat jangan membawa mudarat  
harta jangan membawa nista  
kedudukan jangan membinasakan  
selera jangan dimanjakan  
nafsu jangan diturutkan  
dunia jangan membutuhkan*

*ukur bayang-bayang sepanjang badan  
ukur ilmu dengan kemampuan*

*elok memakai pada yang sesuai  
elok berdiri pada yang serasi  
elok duduk pada yang seronok  
elok berjalan pada yang sepadan  
elok makan pada yang tertelan”*

16. “Sifat ingat dengan minat”: Yakni sifat ingat kepada diri, ingat hidup akan mati, ingat segala tugas dan tanggungjawabnya, ingat kepada beban yang dipikulnya, dan menaruh minat dan kepedulian yang sebesar-besarnya terhadap masyarakat dan lingkungannya, serta meminati dan mencermati berbagai perubahan, pergeseran nilai dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“ingat beban yang dipikulnya  
ingat hutang yang disandangnya  
ingat hak dan kewajibannya  
ingat hidup dikandung adat  
ingat mati dikandung tanah*

*ingat dusun dengan kampungnya  
ingat atap yang sebengkawan  
ingat pisang goyang-goyangan  
ingat ‘kan tiang yang terpalang  
ingat ‘kan batang yang melintang  
ingat ‘kan rumput yang menjemba  
ingat ‘kan dinding yang teretas  
ingat ‘kan lantai yang terjungkat*

*ingat ‘kan tunjuk dengan ajar  
ingat ‘kan amanah dengan petuah*

*yang ingat tiada bersukat  
yang minat tiada bertempat*

*minat kepada kaum kerabat  
minat kepada suku dan bangsa  
minat kepada alam sekitarnya  
minat membela saudara mara  
minat menjaga kaum dan bangsa  
minat memelihara buah dan marwah  
minat menjunjung petua amanah”*

17. “Sihat hemat dan cermat”; yakni sifat berhemat cermat, arif dalam berhitung cermat dalam berkira. Orangtua-tua mengatakan: *“tahu berhemat menghitung hidup, arif berkira membilang masa, cermat menilik laba dan rugi”*. Sifat ini menjauhkan dirinya daripada perilaku yang *“terburu nafsu”*, menjauhkannya dari sifat *“suka berfoya-foya”*, menjauhkannya dari sifat ceroboh, tanpa perhitungan dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

I

*“tahu hidup berhemat-hemat  
tahu berkira secara cermat  
tahu berhitung membaca alamat  
tahu mengekang nafsu menyesat  
tahu menjaga selera nekat*

*mengatur hidup ianya cermat  
mengatur harta ianya hemat  
mengatur nafsu ianya dapat  
mengatur selera ianya kuat*

*laba dan rugi ianya ingat  
mudanya sejahtera tuanya selamat  
sampai mati takkan melarat”*

18. “Sifat tahu harta mempunyai, tahu pinjam memulangkan”: Yakni sifat yang menghormati, menghargai, dan memelihara hak-hak orang lain, dan bertanggung jawab atas hak orang lain yang dipakainya atau dipinjamnya atau dipercayakan kepadanya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“adat hak ada mempunyai  
adat menjemput mengantarkan*

*adat meminjam memulangkan  
 adat mengantar sampai-sampai  
 adat memulangkan elok-elok  
 hak orang sama dipandang  
 harta orang sama dijaga  
 milik orang sama dipelihara*

*yang pinjam sepanjang boleh  
 yang memulangkan sebelum sudah”*

19. “Sifat tahu hidup meninggalkan, tahu mati mewariskan” : Yakni sifat yang menyadarkan orang untuk berkarya, berbuat kebajikan, berbuat budi dan jasa selama hidupnya, serta mewariskan nilai-nilai luhur agama dan budaya, mewariskan karya dan jasa, mewariskan nama baik, mewariskan keteladanan dan perilaku terpuji dan sebagainya, yang memberi faedah dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut hidup meninggalkan  
 meninggalkan syarak tempat berpijak  
 meninggalkan adat tempat menepat  
 meninggalkan lembaga tempat berjaga  
 meninggalkan budi yang terpuji  
 meninggalkan contoh yang senonoh  
 meninggalkan teladan yang sepadan  
 meninggalkan nama yang mulia  
 meninggalkan petuah yang berfaedah  
 meninggalkan kaji yang berisi  
 meninggalkan pusaka yang berhargai  
 meninggalkan anak yang dipinak  
 meninggalkan harta yang berguna  
 meninggalkan dunia dengan bekalnya”*

20. “Sifat lasak mengekas, tekun mengais”: Yakni sifat lasak dalam berusaha, tekun dalam bekerja keras, cerkas dalam mencari peluang hidup, bersemangat dalam berkarya, aktif dan rajin menciptakan peluang kerja untuk memenuhi semua keperluan hidup diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Orangtua-tua mengatakan, bahwa sifat ini adalah cerminan dari rasa kemandirian dalam menghadapi hari depannya agar dapat *“duduk sama rendah dan tegak sama tinggi”* dengan masyarakat atau bangsa lainnya, serta melepaskan dirinya dari sifat ketergantungan kepada orang lain.



Di dalam ungkapan dikatakan:

*“lasak mengekas takkan melengas  
tekun mengais rezki tak habis  
rajin bekerja takkan terhina  
mau bersusah hidup menakah  
mau berpenat hidup selamat  
mau berlejin hidup terjamin*

*dalam bersusah banyak faedah  
dalam berpenat banyak yang dapat*

*dalam berlelah banyak yang boleh  
dalam bekerja banyaklah jasa”*

21. “Sifat menggulut air setimba”: Yakni sifat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, disiplin, pantang berlengah-lengah dan pantang bermalas-malas atau membuang-buang masa. Orangtua-tua mengatakan: *“siapa menyia-nyitakan masa, alamat dirinya akan binasa”* atau dikatakan: *“bila mudanya membuang waktu, tuanya kelak menjadi hantu”*, atau dikatakan: *“bila hidup bermalas-malas, mudanya rugi tuanya kandas”*. Ungkapan adat menegaskan: *“apabila masa dibuang-buang, di dunia rugi di akhirat terbuang”*.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“bagai menggulut air setimba  
bila lengah tekak dahaga  
bila lalai mulut ternganga  
bila malas tumbuh bencana*

*elok berjalan ketika pagi  
elok memerun ketika panas  
elok menuang ketika cair  
elok bekerja selagi muda  
elok melihat sebelum buta  
elok mendengar sebelum pekak  
elok bertanya sebelum sesat  
elok berguru sebelum malu*

*yang masa takkan tersangga  
yang umur takkan terukur  
yang waktu takkan menunggu*

*bila 'dah lepas kijang ke rimba  
dikejar diunut pun sia-sia*

*bila hidup di pintu ajal  
takkan berguna segala sesal"*

22. "Sifat merendah menjunjung tuah": Yakni sifat *rendah hati* (bukan rendah diri), tidak sombong dan tidak angkuh, tidak membesar-besarkan diri sendiri, tidak merendahkan orang lain, tidak membangga-banggakan keturunan, tidak menyombongkan pangkat dan harta, tidak melebih-lebihkan ilmu sendiri, tidak "*besar kepala dan besar buai*" dsb.nya. Orangtua-tua mengatakan: "*adapun sifat Melayu terpuji, lidahnya lembut dan rendah hati*" atau dikatakan: "*yang disebut Melayu terbilang, hatinya rendah dadanya lapang*".

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"sifat merendah menjunjung tuah  
rendahnya tidak membuang marwah  
rendahnya tidak mengambil muka  
rendahnya tidak mengada-ada  
rendah menurut alur patutnya  
rendah mengikut pada adainya  
rendah berpunca pada adabnya*

*rendah mengangkat tuah diri  
rendah menjaga budi pekerti  
rendah tak dapat diperjual beli  
pantang merendah kepala dilapah  
pantang merendah minta sedekah  
pantang merendah dimakan sumpah  
pantang merendah aib terdedah"*

23. "Sifat lapang terbuka tangan": Yakni sifat pemaaf dan pemurah. Orangtua-tua mengatakan: "*tanda Melayu berdada lapang, ikhlas memaafkan kesalahan orang, tolong menolong tiada kurang, bercakap sama muka belakang, bertindak suka berterang-terang*". Orangtua-tua selalu mengingatkan agar menjauhi sifat yang suka berdendam kesumat, sebagaimana dikatakan: "*apabila hidup dendam mendendam, ke darat sesat ke laut karani*"; atau dikatakan: "*apabila hidup berdendam kesumat, kemana pergi takkan selamat*".

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"sifat lapang terbuka tangan*

*hatinya bersih berpalut iman  
kesalahan orang ia lupakan  
kesusahan orang ia rasakan  
dendam kesumat ia jauhkan*

*sifat orang berdada lapang  
tahu merasa bijak menenggang  
tahu menjaga aib malu orang  
tahu menghapus muka berarang*

*sifat orang terbuka tangan  
cepat kaki ringan tangan  
tahu menolong orang berbeban  
bijak membantu dalam kesempitan”*

24. “*Sifat berbaik sangka*”: Yakni sifat yang selalu bersangka baik kepada semua orang, dan berpantang bersangka buruk. Orangtua-tua mengatakan: “*apa tanda Melayu terbilang, bersangka baik kepada orang, bersangka buruk ia berpantang*”; atau dikatakan: “*apabila selalu berbaik sangka, kemana pergi orang ‘kan suka*”, sebaliknya dikatakan: “*apabila suka bersangka buruk, mudanya rusak tuanya teruk*”.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“adapun sifat berbaik sangka  
menghujat mengeji ia tak suka  
bergaul dengan bermanis muka  
siapa datang ia terima  
siapa bercakap ia percaya”*

25. “*Sifat Yang Pucuk*”: Yakni sifat *kepemimpinan sejati* yang semestinya dimiliki oleh setiap orang yang dijadikan pemimpin atau dituakan oleh masyarakatnya, atau yang dikemukakan oleh kaum dan bangsanya. Sifat ini intinya mencakupi beragam sifat mulia yang terdapat di dalam tamadun Melayu yang islami seperti: beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berperangai terpuji, berlaku arif dan bijak sana, bertindak adil dan jujur, berlidah lembut bermulut manis, berkeperibadian mulia dan tenggangrasa, berfikiran jernih berdada lapang, berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, cerdas dan tangkas, berani dan tabah, setia dan amanah, memiliki ketangguhan menghadapi cabaran dan tantangan zaman, mampu hidup mandiri, percaya diri, dan sebagainya. Orangtua-tua mengatakan, “*sifat pucuk*” ini hakikatnya adalah cerminan dari sifat-sifat mulia yang dianjurkan oleh ajaran Islam dan tamadun Melayu. Karenanya, sifat ini lazimnya disebut

# “JATIDIRI” BELIA DALAM TAMADUN MELAYU

Oleh: Tenas Effendy

## I. PENDAHULUAN

Orangtua-tua Melayu mengatakan: “*mulia bangsa berbudi bahasa, mulia umat hidup beradat, mulia anak sempurna akhlak, mulia tua sempurna agama*”, yang intinya menunjukkan, bahwa kemuliaan, keutamaan sesuatu bangsa dan kaum, kelebihan dan keunggulan seseorang, ditentukan oleh nilai-nilai luhur budaya yang dianutnya, dan nilai-nilai agama yang dipeluknya, yang menjadi “*jatidiri*”nya. Bagi orang Melayu, asas “*jatidiri*”nya adalah “*nilai-nilai keislaman*” yang dijabarkan kedalam beragam unsur tamadun atau kebudayaannya. Asas inilah yang menjadi “*keperibadian*” atau “*pakaian diri*” dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ungkapan lain dikatakan: “*sudah menjadi tabiat Melayu, dengan Islam ia menyatu*” atau dikatakan: “*yang disebut Melayu jati, dengan Islam ia bersebatu*”. Persebatian Melayu dengan Islam, digambarkan bagai persebatinya “*mata putih dengan mata hitam, rusak yang putih binasa yang hitam, rusak yang hitam binasa yang putih*”, yang mencerminkan persatuan dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Di dalam ungkapan adat ditegaskan, bahwa nilai-nilai hakiki keislaman itu tidak dapat dipisahkan dari tamadun Melayu, yang disebut: “*dianjak mati diumbut layu*” atau dikatakan: “*bila dibuang membawa malang, bila dianjak membawa rusak, bila diungkai aib terburai, bila dipisah hilanglah marwah*”. Asas persebatian adat Melayu dengan Islam ini pula melahirkan ungkapan adat: “*biar mati anak, jangan mati adat*”, karena, “*mati anak malang serumah, mati adat malang senegeri*”. (Ungkapan ini hendaklah ditafsirkan secara arif dan bijak, supaya jangan tumbuh anggapan yang tidak baik terhadap orang Melayu, seakan-akan mereka tidak peduli dan tidak bertanggungjawab kepada anaknya. Padahal, ungkapan ini hakikatnya mencerminkan sikap orang Melayu yang mengutamakan kepentingan mengekalkan nilai-nilai agama Islam yang mereka *paterikan* ke dalam adat istiadatnya yang berasaskan Islam, daripada kepentingan lainnya. Atau dapat dikatakan, bahwa untuk menegakkan dan mengekalkan *adatnya yang islami*, orang Melayu sanggup mengorbankan apa saja. Jadi, adat yang dimaksud dalam ungkapan ini, adalah *adat yang islami*, bukan adat yang lain. Karenanya orangtua-tua Melayu menegaskan bahwa *adat jati* yang pantang dianjak alih adalah adat yang

“Sifat tua”, atau “Sifat Jati”. Selanjutnya dikatakan: “apabila hendak menjadi orang, sifat yang pucuk harus dipegang”; atau dikatakan: “apabila hendak jadi manusia, sifat yang pucuk jadi pakaiannya”; atau dikatakan: “tanda manusia sempurna akhlak, sifat yang pucuk tempatnya tegak”; atau dikatakan: “tanda orang sempurna budi, sifat yang pucuk ia hayati”; atau dikatakan: “apa tanda melayu terbilang, sifat yang pucuk yang ia pegang”.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*yang disebut sifat yang pucuk  
di adat menjadi pucuk adat  
di hulukan menjadi pucuk penghulu  
di majelis menjadi pucuk rundingan  
di helat menjadi pucuk kata  
di hilirkan menjadi pucuk lembaga*

*raja tidak membuang daulat  
datuk tidak membuang marwah  
penghulu tidak membuang tuah  
hulubalang tidak membuang kuat  
alim tidak membuang kitab  
tukang tidak membuang bahan  
cerdik tidak membuang pandai*

*tahu menyelesaikan rantau kusut  
tahu menjernihkan tepian keruh  
tahu menghapus arang di kening*

*tahu membayar hutang baris  
tahu meniti mata pedang  
tahu menurut ahur patutnya  
tahu belah dengan baginya  
tahu had dengan batasnya  
tahu sifat dengan tabiatnya*

*tahu memutus dengan syarak  
tahu menimbang dengan adat  
tahu menyukat dengan lembaga  
tahu mencencang dengan undang*

*putus tidak membinasakan  
timbang tidak memberatkan  
sukat tidak menyesatkan*

*cencang tidak mematikan*

*tahu menghitung-hitung diri  
tahu membilang bayang-bayang  
tahu menilik angan-angan  
tahu membaca cewang di langit*

*yang berumah berpintu dua  
pintu muka menjemput adat  
pintu belakang menebus malu  
yang berunding tidak berunding  
dinding terletak di orang banyak  
yang bercakap tidak dipekap  
kalau dipekap ada adatnya*

*kayanya tempat meminta  
tuanya tempat bertanya  
mudanya tempat menyeraya*

*tegaknya di tengah-tengah  
ke kiri tidak melanda  
kekanan tidak mengena  
kalau melanda dengan syarak  
kalau mengena dengan adat*

*ke laut dia tak hanyut  
ke darat dia tak sesat  
ke hulu dia tak malu  
ke hilir dia tak mungkir*

*besarnya tidak mengharap gelar  
kecilnya tidak mengharap kasihan  
.....dst"*

Sifat-sifat diatas yang berjumlah duapuluh lima sifat utama, yang disebut sebagai "*Sifat yang Duapuluh Lima*" atau "*Pakaian yang Duapuluh Lima*" ini lah yang seharusnya dimiliki, dihayati dan dipakai oleh setiap belia Melayu sebagai "*jatidiri*"nya. Sebenarnya, pada setiap butir "*Pakaian yang Duapuluh Lima*" atau "*Sifat yang Duapuluh Lima*" ini terdapat pula berpuluh puluh ungkapan lain yang memberikan kejelasan dan uraian untuk memudahkan pemahamannya. Para Pemangku dan Pemuka Adat dan orang tua-tua atau yang dituakan dalam masyarakatnya, umumnya mampu mengembangkan penafsiran dan penjabaran setiap butir "*Pakaian yang*

*Duapuluh Lima*” atau “*Sifat yang Duapuluh Lima*” ini dengan seluas-luasnya.

Dahulu, di dalam upacara-upacara adat dan tradisi, ungkapan-ungkapan yang menjabarkan “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” dimaksud, selalu diketengahkan oleh orang yang dituakan dalam upacara itu agar dapat dicerna, dihayati dan diwarisi oleh masyarakatnya. Kegiatan ini lazimnya disebut “*menyampaikan tunjuk ajar*” atau “*mengekalkan petua amanah*” kepada anak kemandakan dan kaum sukunya.

Tradisi untuk mewariskan nilai-nilai luhur ini, menunjukkan betapa orang Melayu amat memperhatikan anak dan kaum bangsanya. Adanya “*tunjuk ajar*” itu menyebabkan setiap orang dapat lebih memahami nilai-nilai dimaksud, kemudian mengupayakan agar dirinya, anak-anak dan keluarganya dapat menyerap dan menjadikan nilai-nilai luhur “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” sebagai “*pakaian diri*” atau “*jatidiri*” nya. Dengan demikian, dapat pula mewujudkan anak-anaknya menjadi anak yang diidam-idamkan, yakni “*menjadi orang*”, (menjadi manusia yang “*sempurna*” lahiriah dan batiniahnya). Anak yang “*menjadi orang*” inilah yang patut disebut sebagai “*Anak Melayu Jati*” yang memiliki “*jatidiri*” dan “*pakaian diri*” yang sarat dengan nilai-nilai agama (Islam) dan tamadun Melayu yang Islami. Anak atau belia inilah yang patut dan layak disebut sebagai “*Belia Melayu Yang Bertamadun Melayu yang Islami*” atau sebagai belia yang memiliki “*Jatidiri Belia Dunia Melayu Dunia Islam*”.

### III. “PANTANGAN” BELIA

Untuk lebih memantapkan dan mengekalkan nilai-nilai luhur yang menjadi “*jatidiri*” atau “*pakaian diri*” para belia dimaksud, diperlukan pula upaya untuk menjauhkan mereka dari sifat-sifat buruk yang dapat merusak “*jatidiri*” nya atau “*pakaian diri*” nya itu. Sifat-sifat buruk ini lazim disebut “*Pantangan Belia*” atau “*Kepantangan Belia*” yang juga berjumlah *duapuluh lima*. Karenanya, sifat yang “*dipantangkan*” ini disebut pula “*Pantangan yang Duapuluh Lima*” yakni:

01. “*Membelakangi Syarak*”; yakni sifat buruk yang “*membelakangi*” atau *menafikan, mengabaikan, meninggalkan agama Islam*. Sifat “*membelakangi syarak*” ini bila melekat pada seseorang akan membawanya kepada kekufuran.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila hidup membelakangi syarak  
di dunia binasa di akhirat rusak  
iman tak ada laku tak cedak  
disebut manusia tiadalah layak”*

02. “Durhaka ke Orang Tua”; yakni sifat durhaka kepada Ibu dan Bapa atau kepada Orang-orang tua yang membela peliharanya, atau yang membesarkannya, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila durhaka ke orangtua  
Allah murka orang menghina  
hidup seperti lutung dan kera  
di dunia hina di akhirat tersiksa”*

03. “Membuang Adat Lembaga”; yakni sifat menafikan, merendahkan, menghina, menista, membuang ataupun meninggalkan adat dan lembaga yang Islami, yang dianut masyarakatnya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila membuang adat lembaga  
aib dan malu tidak terjaga  
hidup dan mati tidak berharga  
akhirnya sengsara sepanjang masa”*

04. “Bermanja-manja”; yakni sifat suka dimanjakan, ingin dimanja dan terlalu manja, sehingga menyebabkan anak menjadi *“anak manja”* yang sangat tergantung ke orang lain, bersifat kekanak-kanakan, tidak mampu berdiri sendiri dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila hidup bermanja-manja  
hatinya rusak hilanglah daya  
hidup bergantung ke orangtua  
sampai mati takkan berguna”*

05. “Mengada-ada”; yakni sifat berpura-pura pandai atau memandai-mandai, atau berbuat sesuatu yang berlebih-lebihan secara tidak wajar.

Di dalam ungkapan dikatakan:



*“apabila suka mengada-ada  
tanda akalnya tidak sempurna  
daripada benar banyakkah dusta  
hidup dan mati di dalam nista”*

06. “Berlengah-lengah”; yakni sifat yang suka membuang-buang masa, berlalai-lalai, tidak memanfaatkan waktu, tidak disiplin, pemalas dan sebagainya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka berlengah-lengah  
usianya habis tak ada faedah  
sebarang kerja takkan semenggah  
hidup dan mati sesal tak sudah”*

07. “Besar Kepala”; yakni sifat sombong dan angkuh, temberang, besar cakap, membangga-banggakan diri, dll..

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila bersifat besar kepala  
orang benci Allah tak suka  
ke laut rusak ke darat celaka  
hidup dan mati ditimpa bala”*

08. “Butaketa” atau “Malakayu”; yakni sifat tidak mau menuntut ilmu pengetahuan, sehingga dirinya menjadi tebal, dungu, pandir dan bodoh.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila hidup bak mata kayu  
ke hilir menganga ke hulu layu  
hendak bercakap lidahnya kelu  
hendak bekerja terasa malu”*

*“apabila hidup butaketa  
walaupun celik tetapi buta  
otak kosong kepala hampa  
hidup miskin matinya papa”*

09. “Bercawat Ekor”; yakni bersifat pengecut, penggamang, penakut, lemah semangat, rendah diri, dayus, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“bercawat ekor sifat penakut  
dicabar orang hatinya kecut  
duduk beramai menyudut-nyudut  
lambat laun kepala bertumut”*

10. “Makan Menghabiskan”; yakni sifat loba dan tamak, rakus, kikir, kedekut, bakhil dan pelit, makan sendiri, kenyang sendiri, tanpa memikirkan orang lain, dsb.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila makan suka menghabiskan  
tanda dirinya dirasuki syaitan  
nafsu serakah ia turutkan  
lupa kepada hari kemudian  
hidup dan mati dalam cercaan”*

11. “Bercabang Lidah”; yakni bercakap bohong, berjanji mungkir, dipercaya aniaya, lain di muka lain dibelakang, lain dimulut lain dihati, dsb.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“tanda orang bercabang lidah  
bercakap bohong berjanji dusta  
hati lembik pendirian goyah  
hidup dan mati orang menyungghah”*

12. “Jilat Menjilat”; yakni sifat yang suka “mengambil muka”, “angkat lampah”, “menjilat” atasan atau siapa saja untuk mendapatkan pangkat, kedudukan, harta dan sebagainya. Sifat ini disebut juga sifat “mencampakkan marwah membuang tuah”, atau dikatakan: sifat yang “merendahkan martabat”, dsb

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka jilat menjilat  
akalnya culas hati berulat  
iman tak ada malu tak lekat  
habislah tuah hilang martabat  
kemana pergi orang mengumpat”*

13. "Meminta-minta"; yakni sifat yang suka meminta - minta, suka mengharapkan belas kasihan orang, suka bergantung kepada orang lain, tidak memiliki rasa kemandirian, tidak percaya diri dan tidak memiliki harga diri.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"apabila suka meminta-minta  
aibnya hilang malu tak ada  
nama rusak hidup pun hina  
sampai mati menanggung nista"*

14. "Menjilat Ludah"; yakni tidak malu membatalkan apa yang dikatakannya melanggar ucapannya sendiri, tidak mengakui ucapan yang pernah diucapkannya, tidak bertanggungjawab atas perkataannya atau keputusannya, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"apabila suka menjilat ludah  
aib tersingkap malu terdedah  
bercakap selalu berubah-ubah  
hidup dan mati orang menyumpah"*

15. "Membuang Petuah"; yakni sifat yang tidak mau mendengar nasehat, petua dan amahan orang, tidak memperdulikan saran dan pendapat orang, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"apabila hidup membuang petuah  
tanda akalnya tidak semengghah  
hidupnya tidak membawa faedah  
mati pun teruk kena belasah"*

16. "Bermegah-megah"; yakni sifat yang suka membesar-besarkan diri, menonjol-nonjolkan keturunan, membanggakan kekayaan dan pangkat, melakukan perbuatan yang berlebih-lebihan agar mendapat pujian dan sanjungan, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"apabila suka bermegah-megah  
tanda akalnya sudah menyalah"*

*karena angkuh masuk pelimbah  
karena sombong harta pun punah  
hidup melarat matipun susah”*

17. “Membabi Buta”; yakni sifat yang suka berbuat nekat, tidak berfikiran panjang, bertindak semata-mata dengan emosional, berbuat tanpa perhitungan dan pertimbangan matang, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka membabi buta  
menurunkan nafsu semata-mata  
kemana pergi orang mengata  
hidup terkeji matinya nista”*

18. “Lupakan hutang”; yakni sifat tidak tahu membalas budi, tidak tahu membalas guna, tidak tahu menghargai dan mengenang jasa atau kebaikan orang, dsb.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila hidup lupakan hutang  
tanda akal nya sudah melintang  
malu tak ada imanpun hilang  
hidupnya hina mati pun malang”*

19. “Berburuk sangka”; sifat bersangka buruk kepada orang lain, iri, dengki, tidak mempercayai orang, selalu curiga dan tidak ikhlas dalam pergaulan, dsb.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila selalu berburuk sangka  
hidup terpencil orang tak suka  
ke laut karam ke darat celaka  
perangai buruk Allah pun murka”*

20. “Muka Tebal” atau “Tebal Muka”; yakni sifat yang tidak memiliki rasa aib dan malu atau dikatakan sifat “*tak tahu malu*”, atau “*muka badak*”, “*tak beraib*”, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila hidup bermuka tebal*

*aib tak ada malu pun tanggal  
tuah hilang marwah terjual  
llah membenci orang pun mual”*

21. “Mencampakkan beban di bahu”; yakni sifat yang tidak bertanggung jawab, baik terhadap tugasnya maupun terhadap semua kewajiban yang dipercayakan kepadanya, atau semua hal yang menjadi tanggungjawabnya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“bila mencampakkan beban di bahu  
akalnya bengkok hati berbulu  
dalam bergaul banyaklah seteru  
hidup meranggas matinya layu”*

22. “Mengoyak baju di badan”; yakni sifat yang suka membuka aib malu diri sendiri, mempermalukan keluarga dan kaum kerabat, mendedahkan keburukan sahabat handai, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“siapa mengoyak baju di badan  
aib malunya ia dedahkan  
marwah pupus binasalah iman  
hidup dan mati dalam kehinaan”*

23. “Menggunting dalam lipatan”; yakni sifat khianat, mengkhianati saudara mara, sahabat handai, dsb.nya. Lazimnya disebut: “menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring”, atau dikatakan: “musuh dalam selimut, racun di dalam rumah”, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“siapa menggunting dalam lipatan  
menokok kawan seiring jalan  
hatinya jahat bagaikan syaitan  
hidup dan mati orang nistakan”*

24. “Menjala Angin”; yakni sifat yang suka mengkhayal, hanyut di dalam angan-angan atau mimpi-mimpi indah tanpa memperhatikan kenyataan. Dikatakan juga sifat “menggantang asap”, yakni berbuat yang sia-sia, atau berbuat yang tidak bermanfaat dan tidak berfaedah.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“siapa hidup menjala angin  
bagai si kudung merindu cincin  
terjual baju tergadai kain  
hidup melarat mati pun miskin”*

25. *“Kerja tak menyudah”*; yakni sifat yang tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas atau pekerjaan dan tanggungjawabnya, renyah dalam hidup, tidak tekun dan mudah patah semangat dan tidak memiliki rasa tanggungjawab. Dikatakan juga: *“suka meninggalkan bengkalai”* atau *“suka meninggalkan bakat”*.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“siapa kerja tidak menyudah  
akal busuk hati menyalah  
saudara muak orang pun marah  
hidup celaka mati pun ledah”*

Sebenarnya, selain dari butir-butir *“pantangan”* di atas, masih banyak lagi petuah amanah, ungkapan dan tunjuk ajar Melayu yang dijadikan *“pagar”* agar anak-anak atau belia Melayu tidak terjebak kepada perilaku buruk, terutama tidak melanggar ajaran agama (Islam), adat istiadat dan sebagainya.

#### IV. PENUTUP

Dunia Melayu dan Dunia Islam sekarang semakin banyak menghadapi cabaran, baik cabaran dari dalam negeri masing-masing maupun cabaran dari pihak luar. Cabaran itu ada yang bersifat politis, ekonomi, maupun sosial budaya, yang dampaknya sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di Dunia Melayu dan Dunia Islam. Di antaranya, yang cukup mendasar, adalah terjadinya proses perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya, terutama budaya Melayu yang islami. Sepanjang perubahan dan pergeseran nilai dimaksud mengarah kepada kebaikan dan tidak menyimpang dari asas keislamannya, tentulah tidak menjadi masalah. Namun, dibanyak tempat dan kawasan, perubahan dan pergeseran itu justeru menjurus kepada pengikisan nilai-nilai luhur budaya Melayu yang islami, sehingga menumbuhkan krisis moral atau pelunturan akhlak yang berkepanjangan. Akibatnya, di dalam dunia Melayu berkembang berbagai kemaksiatan seperti prostitusi, minuman keras, perjudian, tindakan kekerasan/penganiayaan, perampokan, pencurian, perilaku kasar langgar dan tidak bersopan santun, bersangka buruk, hujat

intinya ajaran Islam, sehingga *menegakkan adat bermakna menegakkan Islam*, demikian pula sebaliknya).

Bila berbincang tentang "*jatidiri belia dalam tamadun Melayu*", jelaslah, bahwa "*jatidiri belia Melayu*" -sebagai bagian dari masyarakat Melayu- adalah "*jatidiri bertamadun Melayu yang Islami*", yakni "*jatidiri yang berasaskan nilai-nilai peradaban dan budaya Melayu yang Islami*". Hal ini ditegaskan lagi dengan ungkapan adat yang mengatakan: "*adapun tabiat belia Melayu, islamnya sampai ke ujung kuku*" atau dikatakan: "*di dalam diri belia Melayu, adat dan islam sama menyatu*". Orangtua-tua Melayu menyebutkan: "*di dalam diri anak muda-muda, adat dan syarak darah dagingnya*", atau dikatakan: "*yang disebut muda pilihan, adat dan syarak jadi pakaian*", atau dikatakan: "*adapun pakaian anak muda-muda, lahirnya adat batinnya agama (Islam)*". Orangtua-tua Melayu menjelaskan, yang dimaksud dengan "*pakaian anak muda-muda*" ialah nilai-nilai luhur agama (Islam) dan budaya (Melayu) yang sudah *mendarah daging* di dalam dirinya. Di dalam ungkapan dikatakan: "*pakaian hidup pakaian mati, kepada syarak berakar umbi*". Di dalam ungkapan lain dikatakan: "*pakaian lahir pakaian batin, pakaian anak Melayu jati, bila dibuang hidup terbuang, bila dilepas mati melengas*" atau dikatakan: "*tanda anak Melayu jati, tahu kepada pakaian diri, muda ternama tua terpuji, hidup dan mati Allah rahmati*".

Untuk mewujudkan belia Melayu yang *berkeperibadian mulia dan berjatidiri yang islami*, atau belia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, belia yang handal dan terpuji, belia yang terpandang dan berjaya, belia yang tahu diri, atau belia yang memiliki "*pakaian lahir dan pakaian batin yang islami*", maka orang-orang Melayu melakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama (Islam) dan budaya Melayu yang islami kepada anak-anaknya sedini mungkin. Dengan demikian, nilai-nilai agama (Islam) dan budaya Melayu yang islami itu dapat menjadi "*pakaian diri*" atau menjadi "*jatidiri*" anak-anaknya. Mereka memahami benar, bahwa anak-anak mereka, belia-belia mereka apabila sudah memiliki dan menghayati serta memakai "*pakaian diri*" atau "*jatidiri*"nya, itu tentulah akan "*menjadi orang*", yakni *menjadi manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya*, yang menjadi idam-idaman setiap orang Melayu. Karenanya, keberhasilan seorang orangtua, selalu diukur kepada keberhasilan anaknya, apakah anaknya "*menjadi orang*" atau tidak.

## II. NILAI-NILAI LUHUR TAMADUN MELAYU YANG DIJADIKAN "*JATIDIRI*" BELIA DUNIA MELAYU.

Nilai utama yang dikekalkan dan ditanamkan kepada anak-anak, belia-belia Melayu adalah nilai-nilai luhur tamadun Melayu yang islami, sehingga

menghujat dan caci mencaci antar sesama anggota masyarakat dan sebagainya, yang mewabah melanda masyarakat dan generasi mudanya, sehingga tidak mustahil pada satu saat kelak belia Melayu pun akan menjadi belia yang "*tercabut*" dari nilai-nilai tamadun Melayu yang islami. Sejalan dengan itu terjadi pula krisis *kepemimpinan* dalam berbagai lapisan masyarakat yang dapat meresahkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menghadapi cabaran ini, Dunia Melayu dan Dunia Islam haruslah bergesa untuk meredam dan memperbaikinya agar tidak terus merebak dan semakin meremuk redamkan nilai-nilai luhur dimaksud, dan tidak membinasakan keperibadian atau "*jatidiri*" masyarakat di Dunia Melayu dan Dunia Islam. Salah satu upaya yang kiranya patut dilakukan adalah menyebarkan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam tamadun Melayu yang Islami, kemudian menanamkannya kepada masyarakat, terutama kepada belia atau generasi mudanya.

Perlu dicemaskan, bahwa sekarang semakin banyak masyarakat terutama belia-belia Melayu yang sadar atau tidak, sudah terjebak dan terjerembab kedalam perbuatan maksiat dan haram dimaksud. Mereka yang belum sepenuhnya memahami dan menghayati nilai-nilai "*pakaian diri*" atau belum memiliki "*jatidiri*", dengan mudah terpengaruh oleh budaya luar yang belum tentu sesuai atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai tamadun Melayu dan Islam.

Dengan alur fikiran itulah diharapkan jalinan kerjasama Dunia Melayu Dunia Islam dapat semakin ditingkatkan, terutama dalam meningkatkan upaya untuk mengekalkan "*jatidiri*" belia Dunia Melayu Dunia Islam di merata negara. Penyebarluasan nilai-nilai luhur ini amatlah menggesa dan tidak boleh berlengah-lengah, karena tidak mustahil, dalam era yang serba terdedah ini, arus "*intervensi*" budaya luar yang buruk akan terus merasuki Dunia Melayu Dunia Islam. Bagaimana strategi, kebijakan dan wujud upaya dimaksud, tentulah dapat digagas, dirancang, dirundingkan dan dirinci oleh para pakar dari kalangan Dunia Melayu Dunia Islam. Dan tentulah sangat diharapkan, upaya dimaksud janganlah sekedar gagasan semata, atau sekedar rancangan di atas kertas saja, atau sekedar rundingan belaka, tetapi benar-benar dapat wujud di setiap masyarakat Dunia Melayu Dunia Islam.

Gesaan ini hakikatnya bukan karena "*kegamangan*" menghadapi perubahan dan perkembangan zaman, atau "*ketakutan*" menghadapi keterbukan globalisasi, atau "*menolak*" kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi semata-mata untuk mewaspadaai agar masa depan Dunia Melayu dan Dunia Islam tetap berpadu, agar ukhuwah Islamiyah tetap



berkekalan, dan tetap mampu mengekalkan nilai-nilai luhur "*pakaian diri*" atau "*jatidiri*" nya dalam arti luas.

Semoga Allah senantiasa memberikan taufik dan hidayahNya, serta melapangkan jalan bagi semua fihak untuk mengekalkan asas "*jatidiri*" atau "*pakaian diri*" belia Dunia Melayu Dunia Islam. Amin.

Pekanbaru, Riau, Indonesia  
Oktober 2001

Tenas Effendy

anak-anak, belia-belie Melayu menjadi orang yang memiliki "*jatidiri kemelayuan yang islami*" pula. Nilai-nilai inilah dapat membentuk belia Melayu sebagai belia yang handal dan terpuji, belia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, belia yang berani dan berpendirian kokoh membela kebenaran dan keadilan, perkasa mempertahankan bangsa dan negaranya, belia yang mampu menghadapi tantangan dan cabaran zaman, belia yang mampu menegakkan marwah dan tuah, harkat dan martabat dunia Melayu dan dunia Islam, belia yang mampu dalam kemandirian, dsb.nya.

Setiap orang Melayu sangatlah mendambakan agar anaknya "*menjadi orang*" yakni menjadi manusia yang "*sempurna*" lahiriah dan batiniahnya itu, karena merekapun menyadari sepenuhnya bahwa anak-anak mereka, belia-belie mereka adalah *amanah Allah* yang wajib mereka bela pelihara dengan secermat dan sebaik mungkin. Kesadaran itu pula yang mendorong mereka untuk menjadikan zuriatnya sebagai belia yang dapat menjadi *kebanggaan* dan *ulang punggung* keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di dalam tamadun Melayu yang islami, nilai-nilai mulia yang dijadikan asas "*jatidiri*" itu dituangkan kedalam falsafah adatnya, yang lazimnya mereka sebut: "*Pakaian Duapuluh Lima*" atau "*Sifat Duapuluh Lima*". Mereka percaya, sepanjang dalam diri seseorang belia sudah melekat dan berakar umbi nilai-nilai luhur dimaksud, maka belia itu dapat dan patut disebut belia atau anak yang "*menjadi orang*" yang dianggap "*sempurna*" lahiriah dan batiniahnya itu.

Secara singkat nilai-nilai tamadun Melayu yang disebut "*Pakaian Duapuluh Lima*" atau "*Sifat Duapuluh Lima*" itu ialah :

1. "*Sifat tahu asal mula jadi, tahu berpegang pada Yang Satu*": Yakni sifat yang menyadari dirinya sebagai manusia (makhluk) yang diciptaan oleh Allah, dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertaqwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua laranganNya, dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang shaleh agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan sejahtera pula di akhirat. Dengan kesadaran ini akan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya, akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi sesama makhluk Allah, dan bertanggungjawab terhadap pelestarian alam ciptaan Allah.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"tahu asal mula kejadian  
tahu berpegang pada Yang Satu  
hamba tahu akan Tuhannya*

*mahluk tahu akan Khaliknya  
yang agama berkokohan  
yang iman berteguhan  
yang sujud berkekalan  
yang amal berkepanjangan  
sesama manusia ia berguna  
sesama mahluk ianya elok*

*di dunia ia bertuah  
di akhirat beroleh berkah”*

2. “Sifat tahu membalas budi”: Yakni sifat tahu membalas jasa ibu dan bapa, tahu membalas budi guru, dan tahu membalas segala kebaikan orang. Sifat ini dapat mendorongnya untuk berbuat baik kepada kaum kerabat, sahabat handai, jiran tetangga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahu ‘kan perit ibu mengandung  
tahu ‘kan pahit ayah mendukung  
tahu ‘kan saki membesarkannya  
tahu ‘kan hutang yang dibebannya*

*tahu ‘kan belas kasihan orang  
tahu ‘kan bela pelihara orang  
tahu ‘kan budi baik orang*

*tahu berbudi membayar hutang  
tahu berkorban memikul beban  
tahu beramal berbuat baik... dst”*

3. “Sifat hidup bertenggan, mati berpegangan”; yakni sifat yang selalu mengutamakan dan menjunjungtinggi rasa persebatian (tengganrasa, kesetiakawanan sosial, persatuan dan kesatuan) antar sesama mahluk Allah, dan mempunyai *bekal* sebagai *pegangan* dan *sandaran* yakni keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta amalan yang bermanfaat untuk menghadapi kematian (alam akhirat).

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“yang hidup bertenggan  
sama saudara berbaik-baik  
sama sebangsa pelihara memelihara*

*sama sekaum jaga menjagakan  
sesama makhluk bertenggang-lenggan*

*yang mati berpegangan  
berpegang ke tali Allah  
berpegang ke Kitabullah  
berpegang ke Sunnah Nabi”*

4. “Sifat tahu ‘kan bodoh diri’”: Yakni sifat menyadari segala kekurangan dan kelemahan diri sendiri, mengetahui cacat dan cela diri sendiri. Sifat ini akan mendorongnya untuk bersungguh-sungguh menutupi kekurangan dan kelemahannya, memperbaiki segala kekeliruan dan kesalahan, serta memacunya untuk *berusaha sehabis daya menuntut ilmu pengetahuan, mencintai ilmu pengetahuan serta menghormati ilmu dan kelebihan orang lain*. Orangtua-tua Melayu mengatakan: “*seburuk-buruk Melayu, ialah Melayu yang bebal bercampur dungu*”

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahu ‘kan kurang dari lebihnya  
tahu ‘kan cacat dari eloknya  
tahu ‘kan bodoh dari cerdiknya  
tahu ‘kan bekal belum banyak  
tahu keatas belum berpucuk  
tahu kebawah belum berakar  
tahu ditengah belum berbatang  
tahu umur belum setahun jagung  
tahu darah belum setampuk pinang  
tahu bercakap belum petah  
tahu berunding belum masak  
tahu menimba ilmu orang  
tahu menyauk petua orang  
tahu duduk, duduk berguru  
tahu tegak, tegak bertanya  
tahu merantau mencari guru  
tahu berdagang mencari judu  
tahu hidup mencari ilmu*

*supaya diam, diam berisi  
supaya bercakap, cakap berarti  
supaya bekerja, kerja menjadi  
supaya hidup, hidup terpuji”*

5. "Sifat tahu diri": Yakni sifat yang menyadari sepenuhnya hakikat hidup dan kehidupan di dunia, dan menyadari pula akan adanya kehidupan di akhirat, tahu siapa dirinya, tahu darimana asalnya, tahu untuk apa hidup didunia dan kemana akhir hidupnya. Melekatnya sifat ini menyebabkan dirinya benar-benar menjadi orang yang "tahu diri", yang tahu alur dengan patutnya, tahu menempatkan dirinya pada tempat yang layak, tahu membawa dirinya di dalam pergaulan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tahu memahami hak dan kewajibannya, tahu menjalankan tugas yang dibebannya dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"tahu diri dengan perinya  
tahu hidup dengan matinya  
tahu marwah dengan tuahnya  
tahu alur dengan patutnya  
tahu sifat dengan kiatnya  
tahu salah dengan silihnya*

*tahu gelanggang tempat bermain  
tahu pangkalan tempat berlabuh  
tahu teluk timbunan kapar  
tahu tanjung pumpunan angin  
tahu pasang menyentak naik  
tahu surut menyentak turun*

*tahu rumah ada adatnya  
tahu negeri ada undangya  
tahu tepian ada bahasanya  
tahu galas bersandaran  
tahu dagang bertepakan  
tahu asal mula datangnya  
tahu ujung tempat baliknya"*

6. "Sifat hidup memegang amanah": Yakni sifat setia memegang amanah, kokoh menyunjung sumpah, teguh memegang janji, tekun menjalankan tugas kewajiban, patuh menjalankan hukum dan undang, taat menjalankan agama, dsb.nya.

Didalam ungkapan disebutkan :

*"yang disebut hidup memegang amanah  
taat setia kepada agama  
taat setia kepada amanah*

*taat setia kepada sumpah*

*mau mati memegang janji  
mau binasa memegang petua  
mau melarat memegang amanat*

*cakapnya dapat dipegang  
janjinya boleh disandang*

7. "Sifat benang orang": Yakni sifat jujur dan lurus, atau dikatakan "*berkata lurus bercakap benar*", sesuai kulit dengan isinya, sesuai cakap dengan perbuatannya, sesuai janji dengan buktinya, sesuai akad dengan buatnya, sesuai sumpah dengan karehannya, dst.

Didalam ungkapan disebutkan :

*"lurus bagai benang arang  
lurusnya menahan bidik  
jujurnya menahan uji*

*sepadan takah dengan tokohnya  
sepadan lenggang dengan langkahnya  
sepadan ilmu dengan amalnya  
sepadan laku dengan buatnya  
sepadan cakap dengan perangnya*

*sesuai kulit dengan isinya  
sesuai lahir dengan batinnya*

*pepat di luar pepat di dalam  
runcing di luar runcing di dalam  
putih di luar putih di dalam"*

08. "Sifat tahan menentang matahari": Yakni sifat berani dan pantang menyerah, tabah menghadapi musibah, mandiri dalam hidup dan berusaha, tidak gentar menghadapi cabaran, tangguh menghadapi musuh, tahan menghadapi cobaan, berani menghadapi mati dan rela berkorban untuk membela kepentingan agama, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta bertanggungjawab atas perbuatannya, dsb. Sifat ini dapat menjadikan dirinya sebagai seorang patriot bangsa dan pahlawan yang handal, sebagaimana dikatakan dalam pepatah: "*esa hilang dua terbilang, pantang melayu berbalik belakang*" atau dikatakan: "*sekali masuk gelanggang, kalau tak berjaya nama yang pulang*".

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahan menentang matahari  
tahan menepis mata pedang  
tahan menyilang mata keris*

*tahan asak dengan banding  
tahan capak dengan ugut*

*tahan bergelang tali terap  
tahan berbedak dengan arang  
tahan berbantal dengan tumang*

*yang berani pada haknya  
yang kuat pada patutnya  
yang keras pada adiknya*

*chuduknya di tikar sendiri  
tegaknya di tanah sendiri  
hidupnya di negeri sendiri  
matinya di pekuburan sendiri”*

09. *“Sifat tahu menyimak pandai menyimpai”* : Yakni sifat yang penuh kearifan, bijaksana, tanggap dan cekatan dalam menilai sesuatu dan memutuskan sesuatu. Sifat yang piawai ini menjadikan dirinya mampu menyimak perkembangan masyarakat dan perubahan zamannya, mampu mengambil kebijakan yang tepat dan bermanfaat, mampu menyelesaikan permasalahan, dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“arif menyimak kicau murai  
arif menapis angin lalu  
arif mendengar desau daun  
arif menilik bintang di langit  
arif menangkap kerlingan orang*

*bijak menepis mata pedang  
bijak membuka simpul mati*

*pandai mengurung dengan lidah  
pandai mengandang dengan cakap  
pandai mengungkung dengan syarak  
pandai menyimpai dengan adat*